

## TIPOLOGI POLITIK PENCITRAAN DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK* KARYA TERE LIYE

Fathorrahman

MTs AL-AMIEN I

[rahmanfathur78@gmail.com](mailto:rahmanfathur78@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian terhadap novel yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan (1) tipologi politik pencitraan fatamorgana, (2) tipologi politik pencitraan kamuflase, (3) tipologi politik pencitraan hantu, dan (4) tipologi politik pencitraan nomad. Data penelitian ini adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dan sejumlah buku acuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori simulasi pencitraan Jean Baudrillard. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan teknik analisis kualitatif. Tahapan yang dilakukan dengan teknik ini melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan kesimpulan data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) cerminan politik pencitraan fatamorgana ditemukan dalam bentuk konsep yang berasal dari pikiran tokoh cerita dan pengarang sendiri, (2) politik pencitraan kamuflase ditemukan pada sosok tokoh cerita, Thomas, Rudi, Tuan Shinpei, Jenderal Bintang Tiga, dan Petinggi Partai yang berperilaku bukan yang sesungguhnya, (3) politik pencitraan hantu ditemukan melalui peristiwa dalam rangkaian cerita yang memiliki dampak perasaan takut, sedih, dan trauma, dan (4) politik pencitraan nomad ditemukan pada para tokoh cerita yang selalu berubah-ubah pendirian, berganti-ganti identitas diri, untuk penyesuaian diri terhadap suatu keadaan dan kepentingan yang diinginkan. Dengan demikian, tipologi politik pencitraan dalam karya sastra merupakan pencitraan yang tidak hanya bertumpu pada realitas tetapi melampaui realitas atau *hiperrealitas* sehingga sulit dicarikan referen dalam dunia nyata.

**Kata Kunci:** *hiperrealitas, pencitraan, politik, tipologi*

### ABSTRACT

In this context, research on novel titled *Negeri di Ujung Tanduk/ Country at Stake* is therefore aimed to describe the following matters (1) political imagerytypology of mirage, (2) political imaregytypology of camouflage, (3) political imagerytypology of ghost, and (4) political imagery typology of nomad. Data of this research is the novel entitled *Negeri di Ujung Tanduk/ Country at Stake* by Tere Liye and a number of reference books. This research used the approach on imaging simulation theories by Jean Baudrillard. Data collected technique was by documentation. Technique used in analyzing the data was the qualitative analysis techniques. Thus, the steps being taken to scrutinize the data were data reduction, data presentation, interpretation of data, the data and conclusions. The results are (1) the depiction of the mirage of political imagery is found in the form of a concept derived from the mind of the characters and the author himself, (2) political camouflage imagery is found in the figure of the characters, Thomas, Rudi, Mr. Shinpei, Three-

star General, and party officials who are fake, (3) political ghost imagery discovered through events in a series of stories that have an impact feelings of fear, sadness, and trauma, and (4) political nomad imagery is found in the characters who always changing establishments, changing identity, for the adaptation to a desirable situation and interests. Thus, imagery political typology in a literary work is depicted not only being focused on the reality, but beyond the reality or hyper-reality so that it is difficult to overcome the referent in the real world.

**Keywords:** *hyper-reality, imagery, political, typology*

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada dasarnya tidak terlepas dari masalah politik. Hal ini tercermin dari keinginan manusia sendiri yang dalam perilakunya ingin selalu menjadikan dirinya tetap eksis di hadapan orang lain. Keinginan itu bisa terwujud bila ia bisa menghegemoni orang lain sesuai dengan keinginannya. Lebih spesifik lagi, masalah tersebut dalam konteks dunia politik. Siapapun orangnya, jika ia memiliki kepentingan, maka orang tersebut akan berupaya dengan kemampuan komunikasinya untuk menanamkan pengaruhnya terhadap orang lain. Perilaku yang seperti itu selalu menghiasi kehidupan masyarakat, terutamanya saat adanya pemilihan umum baik di tingkat desa, kabupaten, provinsi, dan presiden.

Novel yang ditulis oleh Tere Liye dengan judul *Negeri di Ujung Tanduk* bertumpu pada realitas kehidupan politik. Kehidupan politik yang dipotret merupakan rekam jejak perjalanan kehidupan seseorang dalam dunia politik. Tentunya hasil kreativitas pengarang tidak sama persis dengan dunia aslinya. Dalam hal ini tidak terlepas dari hasil kreativitas pengarang dengan dunia imajinasinya. Dikatakan oleh Wellek dan Warren (Siswanto, 2008:25) bahwa proses kreatif itu meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang.

Novel *Negeri di Ujung Tanduk* yang ditulis oleh Tere Liye dipilih dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa argumen sebagai berikut. Pertama, terdapat tipologi politik pencitraan yang terkandung dalam novel tersebut. Kedua, novel ini merupakan salah satu rekam jejak dalam dunia perpolitikan terkini di Indonesia yang memiliki dinamika tersendiri. Hal ini ditulis sebagai wujud perenungan bahwa tipologi politik pencitraan dalam karya sastra memiliki karakteristik. Ketiga, Tere Liye merupakan salah satu penulis yang memiliki kepekaan tertentu untuk menuliskan kisah yang dilatarbelakangi dunia politik. Tidak banyak penulis yang memiliki insting politik yang bisa menulis kisah yang berbasis pada politik. Keempat, novel ini sukses dalam penjualannya, terbukti dalam kurun waktu enam bulan sudah mengalami cetak ulang sebanyak enam kali. Cetakan pertama buku ini pada bulan Maret 2013, kedua bulan April, ketiga bulan Mei, keempat bulan Juli, kelima bulan September 2013 (Liye, 2013).

Untuk itu, pada konteks pencitraan dalam karya sastra, peneliti ingin mengkaji sejauhmana bentuk atau tipologi pencitraan atau *imaji* yang terbentuk dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye berdasarkan teori Simulasi yang kemukakan Jean Baudrillard tentang bentuk-bentuk pencitraan yaitu, imaji fatamorgana, imaji hantu, imaji kamufase, imaji nomad, dan imaji mutan.

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan mengenai definisi ilmu politik. Menurut Soltau (dalam Budiardjo, 1982:9) bahwa ilmu politik mempelajari Negara, tujuan Negara dan lembaga-lembaga yang akan melaksanakan tujuan-tujuan itu, yakni hubungan antara Negara dengan warganya serta dengan Negara lain.

Laswen dan Kaplan (dalam Budiardjo, 1982:9) berpendapat bahwa ilmu politik itu kajian tentang pembentukan dan pembagian kekuasaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, apa yang dikemukakan Robson bahwa ilmu politik merupakan kajian tentang kekuasaan dalam masyarakat, yaitu sifat hakiki, dasar, proses-proses, ruang lingkup, dan hasil-hasil.

Arifin (2014:7) mengungkapkan bahwa politik merupakan aktivitas-aktivitas manusia dalam bermasyarakat, terutama tentang perjuangan mengangkat atau memilih penguasa yang berfungsi untuk menetapkan kebijakan pemerintah. Memang politik meliputi bermacam-macam aktivitas dalam suatu Negara yang menyangkut proses penentuan tujuan-tujuan dan pelaksanaan tujuan itu sehingga politik meliputi negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan dan pembagian.

Baudrillard (Anwar, 2012:298) mengatakan dalam realitas pascarealis bahwa citra itu sendiri adalah realitas. Untuk itu citra merupakan sebuah model kenyataan yang tidak dapat ditemukan rujukannya pada realitas karena telah menjadi hiperreal. Fiksi dalam sastra adalah sebuah bagian dari pengambilan total dunia realitas dengan membentuk sebuah citraan yang pasca realis.

Arifin (2014:16) memberikan pemahaman bahwa citra sebagai kesan yang melekat dan tersembunyi dibenak individu atau kelompok.

Citra yang baik dapat memudahkan seseorang menjalin hubungan dan melakukan interaksi dengan orang lain.

Boulding (Arifin, 2014:19) menyatakan bahwa citra dapat berubah setiap waktu di saat seseorang menerima pesan baru, kemudian mengubah pola-pola perilaku bersangkutan. Meskipun demikian Boulding juga mengatakan bahwa apabila sesuatu pesan membentuk citra, dapat terjadi tiga hal yaitu 1) citra tidak akan terpengaruh, 2) citra mungkin terpengaruh, dan 3) citra akan berubah secara drastic oleh pengaruh pesan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka peneliti dalam memahami politik pencitraan dalam konteks karya sastra adalah pencitraan yang dilakukan pengarang terhadap tokoh-tokoh cerita yang dimunculkan maupun rangkaian cerita secara berlebih-lebih atau melampaui realitas '*hiperreality*'.

Dalam sastra, bentuk-bentuk citra adalah sebuah fenomena yang tanpa batas dan bersifat kompleks, penuh dengan gejala-gejala pertukaran, perkawinan, hibriditas, intertekstualitas, pertentangan, kontradiksi, hingga persilangan. Maka salah satu model analisis realitas dalam sastra pascamodernis yang hiperreal atau pasca real adalah dengan membedah tipologi citra. Baudrillard (Anwar, 2012:298) mengemukakan lima bentuk citra dalam realitas pasca realis, yaitu: 1) citra fatamorgana; 2) citra hantu; 3) citra kamufase; 4) citra nomad, 5) citra mutan.

Citra fatamorgana atau "*mirage*" adalah sebuah tanda palsu (*false sign*) tetapi bersifat sejati (*pure image*). Citra fatamorgana ditemukan

dalam bentuk konsep-konsep yang berasal dari pikiran seseorang, tokoh atau pengarang sendiri. Citra fatamorgana tidak memiliki wujud yang kongkret. Bentuknya adalah gambaran oasis yang hampa. Citra fatamorgana adalah tidak yang tidak dapat digunakan sebagai penanda karena eksistensinya adalah wujud halusinasi.

Citra hantu (*demon image*) adalah sebuah bentuk spirit tak berwujud, tetapi mampu menimbulkan efek bahwa ia ada. Cara mengenali citra hantu adalah dengan efek-efek yang ditimbulkannya secara riil, seperti rasa takut, rasa sedih, rasa ngeri, atau rasa trauma. Citra hantu juga bersifat murni dan halusinatif. Citra hantu tidak pernah dapat diungkap kebenaran objektifnya, tetapi dapat diketahui dari jejak-jejak yang ditimbulkannya.

Citra kamufase (*camouflaged image*) adalah citra yang mempunyai kemampuan menutupi dan menyembunyikan eksistensinya dengan cara mengganti citra tubuhnya agar sesuai dengan lingkungan. Citra kamufase adalah sebuah bentuk penyamaran yang muncul dalam bentuk tanda palsu; atau tanda yang salah. Dalam sastra, sifat citra kamufase adalah bentuk yang mungkin ditemukan dalam berbagai varian, seperti pada peristiwa ataupun tokoh.

Citra nomad (*nomad image*) adalah citra yang menunjukkan perpindahan wilayah. Citra nomad adalah proses perpindahan tanda dan identitas yang tidak berketetapan. Citra nomad dalam sastra bisa berbentuk tokoh psikologis yang bersifat skizofrenik. Gejala-gejala citra nomad dapat ditemukan dalam karakter tokoh yang berganti-ganti identitas diri, berubah-ubah keyakinan, bertukar-tukar ideology, dan berpindah-pindah konsep diri secara terus-menerus tiada henti.

Citra mutan (*mutant image*) adalah bentuk perubahan total diri pada tataran genus. Citra mutan dalam sastra dapat dipahami juga dalam bentuk realitas mutan. Model yang muncul dalam operasi citra mutan adalah kombinasi ulang antara berbagai kondisi ulang antara berbagai kondisi, sifat, karakter, genus, dan spesies. Citra mutan dalam sastra biasanya muncul dalam kehadiran tokoh yang separuh manusia dan separuh hewan. Kombinasi ulang antara tanda-tanda kejahatan, tanda-tanda kesucian, dan tanda-tanda kebaikan adalah citra mutan.

## METODE

Sumber data penelitian ini adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Novel tersebut terdiri atas 33 episode. Novel tersebut diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada bulan April 2013. Cetakan pertama pada bulan April 2013. Saat ini novel tersebut telah mengalami lima kali cetak ulang. Dan cetakan kelima pada bulan September 2013.

Ratna (2015:53) mengatakan pendekatan pada umumnya disamakan dengan metode. Untuk mencoba membedakan kedua hal tersebut maka pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek, sedangkan metode cara-cara mengumpulkan menganalisis, dan menyajikan data.

Endraswara (2011:8) menjelaskan pendekatan adalah sebuah perspektif dan wilayah penelitian sastra. Wilayah ini berhubungan dengan aspek-aspek yang akan diungkap dalam penelitian. Pendekatan akan membingkai obyek apa saja yang mungkin diungkap dalam penelitian. Itulah sebabnya, pendekatan juga sering dinamakan sebuah model penelitian.

Atas dasar penjelasan pendapat di atas, supaya penelitian ini memiliki akurasi dan ketepatan dalam pengkajian novel, maka peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori simulasi dan simulacra (pencitraan).

## PEMBAHASAN

Sebagai langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang akurat dan tepat sehingga hasil penelitian ini memiliki nilai keabsahan yang tidak diragukan lagi, maka peneliti dalam hal ini akan membahas temuan data yang mengacu kepada fokus penelitian yang telah ditentukan di awal. Dalam membahas data satu persatu tersebut diperlukan ketelitian dan kehati-hatian peneliti serta fokus pada objek kajian data. Dengan demikian, interpretasi yang didapat peneliti atas kajian kutipan novel untuk lebih mendekati makna teks-teks sesuai dengan apa yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca. Hal ini mengacu kepada pendapat Hirsch (Sugihastuti, 2011:9) yang mengatakan bahwa makna sebuah karya sastra ditentukan oleh maksud pengarang.

### **Politik Pencitraan Fatamorgana dalam *Novel Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye.**

Cerita yang dikisahkan dalam sebuah karya sastra berupa novel sering kali membuat pembaca terhanyut dalam kisah itu sendiri. Oleh karenanya ia meyakini bahwa cerita itu benar adanya. Hal ini menandakan bahwa pengarang memiliki kepekaan dan imajinatif terhadap cerita yang ditulisnya. Nurgiyantoro (2010:100) memaparkan bahwa sebuah karya mungkin saja ditulis berdasarkan data-data faktual peristiwa-peristiwa dan sesuatu yang lain yang benar-benar ada dan terjadi. Namun, ia juga dapat ditulis hanya berdasarkan peristiwa dan sesuatu yang dibayangkan. Demikian juga tokoh Thomas yang dikisahkan Tere Liye dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Thomas diperankan sebagai petarung dalam sebuah klub di Jakarta. Ia sering kali menjadi pemenang dalam setiap pertarungan. Namun kali ini ia dihadapkan dengan lawan yang sangat tangguh dan mengagumkan melebihi dari apa yang dibayangkannya. Baginya dia seorang petarung sejati tidak hanya sebatas mengalahkan lawan, tetapi dia juga memiliki kehormatan. Hal yang demikian itu tampak pada kutipan novel berikut.

Aku menelan ludah. Enam tahun mengikuti klub petarung di Jakarta, belum pernah aku menyaksikan seorang petarung begitu terkendali di hadapanku. Bukan postur badannya yang gagah meyakinkan atau gerakan tangan dan kakinya yang gesit mematikan di pertarungan sebelumnya. Sikap dan kehormatanlah yang membedakan seorang petarung sejati dengan petarung lainnya. Aku tidak tahu seberapa terhormat juara bertahan yang gagah di lingkaran merah tersebut. Aku baru mengenalnya malam ini. Namun, menilik gesture wajah dan tubuhnya, dia memiliki sikap yang menakutkan (NDUT/CFTMN/TL/12).

Lawan yang dihadapi Thomas merupakan lawan yang memiliki insting monster dalam mengalahkan lawan-lawannya. Ia memiliki pukulan yang cepat dan mematikan. Meskipun demikian, lawan Thomas yang dihadapinya dilihat dari segi wajah tampak bersih dan bersahabat,

sehingga kesan monster seakan tidak sejalan dengan dirinya. Inilah politik pencitraan fatarmorgana dalam tokoh novel yang ditulis oleh Tere Liye. Citra monster seakan seperti fatamorgana saja, apabila dilihat dari bentuk fisik dan perilakunya. Kisah tersebut sebagaimana yang tergambar dalam kutipan novel berikut.

Aku menggeleng. Dia petarung sejati. Monster tidak bertarung dengan ketenangan luar biasa dan kalkulasi matang seperti itu. Dia bahkan bisa melihat pukulan-pukulan lawannya datang, lantas memilih pukulan balasan paling masuk akal untuk menganvaskan musuhnya dalam sebuah gerakan yang amat efisien. Tidak ada monster seperti itu, dan jalan sebutan monster tidak cocok dengan wajahnya yang bersih dan bersahabat. Dia lebih mirip bintang iklan terkemuka dibanding petarung dengan gelar monster (NDUT/CFTMN/TL/13).

Ungkapan Theo yang berlebih-lebihan mengenai sosok petarung yang tidak terkalahkan bertarung selama dua tahun di Jakarta dan tinjunya bisa merontokkan tembok membuat klub petarung di Macau supaya tertarik menghadapinya. Secara faktanya tidak ada seorang peninju yang bisa merobohkan tembok kecuali tembok tersebut tidak kokoh. Oleh karena itu, gambaran cuplikan cerita tersebut menyaran pada cerita fiksi realis. Sebagaimana yang tampak dalam kutipan novel berikut.

Theo benar atas dua hal: pertama, ide hebatnya benar-benar gila; kedua, aku tidak bisa menolaknya. Bahkan aku menyetujui dengan mentah-mentah. “Deal, kawan! Aku akan mempersiapkan pertarungan terbesar untukmu, Thomas. Rileks, biar aku yang mengurusnya. Mereka pasti tertarik mendengar petarung tidak terkalahkan selama dua tahun dari klub petarung Jakarta akan datang. Itu berita besar, tinggal kutambah-tambahkan bumbu, seperti tinju kananmu bisa merontokkan tembok dan sorot matamu bisa menghancurkan baja (NDUT/CFTMN/TL/15).

Tindakan membanding-bandingkan antara satu orang dengan lainnya merupakan tindakan yang wajar. Demikian juga yang dilakukan Theo terhadap Thomas. Dia mencoba untuk memberikan informasi terkait lawan yang dihadapinya. Namun perbandingan itu terkesan mengeyampingkan fakta bahwa Thomas belum menikah. Hal tersebut tergambar pada kutipan novel berikut.

“ Pintar jago berkelahi, terampil mengendarai banyak kendaraan, suka mengebut, dan pernah aktif di pasukan khusus militer Cina selama delapan belas bulan. Apapun yang ada diresumemu, dia juga memilikinya, sama. Mungkin termasuk perangai keras kepala, susah diatur. “ Nah, satu hal yang mungkin membedakan kalian, dia sudah menikah dan bahagia dengan dua putri kembarnya yang berusia lima tahun. Kau rasa-rasanya bahkan tidak punya prospek akan menikah lima tahun ke depan (NDUT/CFTMN/TL/16).

### **Politik Pencitraan Kamouflase dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye.**

Penelitian merupakan salah satu bagian dari kritik sastra, Wellek (1978:35) bahwa kritik sastra merupakan studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra, secara langsung membicarakan karya sastra dengan penekanan pada penilaiannya. Lebih lanjut, Pradopo (2010:93) mengatakan bahwa kegunaan kritik sastra meliputi tiga hal, salah satunya dikatakan bahwa kritik sastra untuk menguraikan (menganalisis, menginterpretasi, dan menilai karya sastra). Dengan demikian dalam kajian teks novel ini, maka peneliti ingin membahas dan mengungkap makna yang terdapat pada kutipan-kutipan novel. Makna yang akan diungkapkan berkaitan dengan politik pencitraan kamouflase.

Bagi orang yang pandai bersandiwara atau bermuka dua dalam posisi terdesak bisa menggunakan kelebihan itu. Seperti halnya Opa yang disuruh Thomas supaya berpura-pura jatuh pingsan untuk mengelabui para petugas. Siasat itu diatur sedemikian rupa sehingga mereka bisa kabur dari ruang isolasi di sebuah gedung di lantai 20. Cerminan peristiwa tersebut terdapat pada kutipan novel berikut.

Opa mengurus dengan baik soal kesempatan menelepon tersebut. Setelah memastikan semua siap, Opa mulai terbatuk-batuk panjang, berseru kesakitan dengan suara serak, lantas pura-pura jatuh pingsan di atas meja (NDUT/CKMFS/TL/86).

Kejahatan apapun yang direncanakan pasti ada siasat dan taktik yang digunakan. Dengan rencana maka kejahatan itu tetap terjaga eksistensinya untuk memutarbalikkan fakta-fakta kebenaran. Demikian juga orang-orang yang terlibat dalam mafia hukum dan lain-lainya. Bahkan mereka masuk ke dalam sistem supaya tidak terlacak keberadaannya. Mereka berpura-pura bertindak sebagai penegak hukum tapi nyatanya mereka memperjualbelikan hukum untuk kepentingan materi. Hal yang demikian itu terdapat dalam kutipan novel berikut.

“Kita tahu masalah ini, bukan? Tahu persis. Ada jaringan atau mekanisme atau sistem tidak terlihat yang bekerja menggoroti hukum. Mulai level paling rendah, seperti jika kita punya masalah sepele, kecelakaan mobil atau kasus pemukulan misalnya, anggota mafia ini hadir diam-diam menawarkan solusi praktis, hingga level paling tinggi, misalnya ditangkapnya klien politik kami. Mereka memiliki hierarki dan rantai komando dalam organisasi yang tidak terlihat. Sama seperti mafia dalam kejahatan obat-obatan terlarang di dunia hitam. Ada pucuk-pucuk pimpinan dalam mafia hukum ini, dan mereka boleh jadi orang-orang paling penting di negeri ini, orang-orang yang selalu muncul di media massa, tersenyum, berwajah manis, mengenakan topeng hipokrasi” (NDUT/CKMFS/TL/141).

Bagian dari konspirasi yaitu kepandaian bersilat lidah di depan khalayak. Kemampuan ini harus dimiliki seorang mafia. Dia harus pandai-pandai mencari alasan, mengaburkan suatu fakta menjadi fiktif, kebenaran seakan-akan salah. Kemampuan dalam bermain-main dengan

kata-kata bagi seorang yang terlibat dalam jaringan mafia, sebagaimana yang tergambar dalam kutipan novel berikut.

“Ayolah, jangan suka menduga-duga, berandai-andai. Kami penegak hukum professional, tentu saja sudah sejak lama kami memproses kasus ini. Tidak kami kabarkan saja kepada kalian para wartawan atau masyarakat luas. Kenapa baru hari ini ditangkap? Itu hanya kebetulan. Sebenarnya bisa kapan saja. Kemarin, kemarinnya lagi, atau besok, besoknya lagi, tidak ada bedanya. Sama saja. “Petinggi kepolisian menjawab santai, mengangkat bahu (NDUT/CKMFS/TL/183).

### **Politik Pencitraan Hantu dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye.**

Pencitraan hantu (*deman image*) adalah sebuah bentuk spirit tak berwujud, tetapi mampu menimbulkan efek bahwa ia ada. Cara mengenali pencitraan hantu adalah dengan efek-efek yang ditimbulkannya secara nyata, seperti rasa takut, rasa sedih, rasa ngeri, atau rasa trauma.

Petarung yang akan di hadapi Thomas di Makau mendapatkan julukan Monster. Setiap lawan yang dihadapinya dikalahkan dalam waktu cepat. Dengan julukan tersebut maka pencitraan yang ditimbulkan yakni rasa takut ataupun rasa ngeri. Seperti yang tampak pada kutipan novel berikut.

“ Julukan petarung yang akan dihadapi itu Monster, Thomas.” Theo sudah kembali ke topik pembicaraan awal, membahas pertarungan,” orang-orang menyebutnya demikian, karena dia mirip monster. Dingin cepat, menghabisi lawan-lawannya tanpa ampun. Dia tidak peduli dengan pertunjukan yang ditonton anggota klub lainnya. Dia hanya peduli memenangi pertarungan. Dia tidak bertaruh uang. Dia bertaruh kehormatan. Siapapun yang berhasil mengalahkannya berhak atas satu permintaan yang tidak dapat ditolak. Begitupun sebaliknya, siapapun yang dikalahkannya, tunduk atas satu request yang tidak bisa diabaikan” (NDUT/CHT/TL/33).

Dalam setiap pertarungan di pentas politik, selalu ada tiga kubu yang berhadapan. Pertama, kubu yang ingin memenangkan pertarungan politik. Kedua, kubu yang ingin mengalahkan. Ketiga kubu yang menonton untuk mencari peluang di antara dua kubu yang sedang bertarung.

Untuk memenangkan pertarungan politik segala intrik dan manuver digunakan. Baik manuver yang jelas terlihat, ada juga manuver yang hanya bisa dirasakan. Jika dikatakan ada manuver raksasa, jelas ini menandakan adanya politik pencitraan hantu yang tendensinya membuat orang cemas dan takut. Seperti yang terjadi pada kutipan berikut.

Diam sejenak, aku memutuskan tidak menyela, menunggu.



“Ada eskalasi besar-besaran dari peserta konvensi partai, Thomas. Peta dukungan berubah. Ada gerakan tidak terlihat. Ada manuver raksasa yang dilakukan pihak lain. Aku belum ahu siapa yang menggerakkannya, tapi ini serius sekali” (NDUT/CHT/TL/63).

### **Politik Pencitraan Nomad dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye.**

Melihat latar belakang pendidikan yang dilalui oleh Thomas, segala pekerjaan tidak jauh seputar masalah keuangan. Itulah Thomas yang pandai melihat peluang pekerjaan dan bisa mengukur kemampuan dirinya dalam melakukan pekerjaan yang akan digeluti. Jadi, Thomas suka-suka berganti pekerjaan. Hal yang demikian terjadi dalam kutipan berikut.

“ Sejak kapan kau tertarik dunia politik, Thomas? Bukankah kau selama ini lebih suka mengurus strategi keuangan, instrumen investasi, menguasai sekali intrik dan rekayasa keuangan paling canggih?” Theo bertanya, sambil meluruskan kaki di lantai taksi limusin yang lapang. “ Atau karena kau merasa lebih mudah tipu-tipu gubernur, calon presiden dibanding tipu-tipu seorang eksekutif perusahaan?” (NDUT/CNMD/TL/31).

Opa merupakan tipikal orang yang bisa bersandiwara. Bisa memerankan orang yang sedang dalam keadaan sakit. Kemampuan Opa termasuk pada politik pencitraan nomad yakni pencitraan yang selalu berganti peran, tokoh maupun karakter, dan keyakinan. Hal ini tercermin pada kutipan novel berikut.

Aku reflek menarik tubuh Maryam yang menjerit kaget, menghindar. Kadek juga sigap memasang badannya, menutupi tubuh Opa agar tidak terkena pecahan benda. Opa ikut terbangun, lupa kalau dia sedang bersandiwara. Tiga petugas yang memegang senjata berseru, menoleh ke dinding yang somplak, membuat lubang besar (NDUT/CNMD/TL/89).

Thomas merupakan tokoh yang serba bisa dan memiliki kecerdasan dalam melihat keadaan. Dia bisa melewati pemeriksaan di bandara kedatangan dengan berganti paspor sebagai orang Malaysia. Dengan demikian tidak ada orang atau pihak imigrasi yang menyangka bahwa dirinya merupakan buron yang dicari satuan antiteror Hong Kong. Gambaran kejadian itu pada kutipan novel berikut.

Dengan surat perjalanan sementara pengganti paspor (aku baru menyadari bahwa Lee memberikan kewarganegaraan Malaysia) kami lancar melewati petugas imigrasi. Petugasnya menyapa dengan, “ Selamat datang, Pak Cik Thomas.” Membuatku melihat dokumen imigrasiku lebih detail, hendak tertawa” (NDUT/CNMD/TL/130).

**SIMPULAN**

Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye merupakan novel yang menghadirkan pentas dunia politik yang terjadi di Indonesia. Orang-orang yang terlibat di dalamnya menggunakan segala cara untuk dapat memenangkan dalam pencaturan politik. Maka dalam novel ini dapat dikemukakan tipologi politik pencitraan berdasarkan temuan data yang ada.

*Pertama*, politik pencitraan fatamorgana dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye ditemukan pada konsep maupun pikiran tokoh seperti Thomas yang berusaha untuk menjadi klien politiknya sukses memenangkan konvensi partai. Setelah itu klien politiknya bisa mencalonkan diri sebagai calon presiden. Selain itu, konsep maupun pikiran ditemukan pada tokoh yang terlibat dalam mafia mulai dari hukum, perdagangan, bisnis, politik anggaran.

*Kedua*, politik pencitraan kamuflase dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, yaitu kemampuan Tokoh Thomas dan Rudi memiliki insting berpikir untuk lolos dari masalah yang dihadapinya. Kemudian, para tokoh cerita seperti Tuan Shinpei, Jenderal Bintang Tiga di kepolisian, petinggi partai menampakkan pencitraan diri tokoh yang dapat menyembunyikan eksistensinya sebagai mafia yang memiliki jaringan yang kuat dari level bawah sampai level atas.

*Ketiga*, politik pencitraan hantu dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye diungkapkan melalui rangkaian cerita dari awal kisah hingga akhir kisah adanya peristiwa yang memberikan dampak perasaan takut, trauma, sedih, dan ngeri.

*Keempat*, politik pencitraan nomad dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye dicitrakan para tokoh cerita yang selalu berubah-ubah pendirian, berganti-ganti identitas diri, untuk penyesuaian diri terhadap suatu keadaan dan kepentingan yang diinginkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adityawarman, M. 2010. *Politik Pencitraan Incumbent Menjelang Pilkada, Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Arifin, Anwar. 2014. *Politik Pencitraan dan Pencitraan Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiardjo, Miriam. 1982. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Baudrillard, Jean. 1983. *Simulations*. New York: USA.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liye, Tere. 2013. *Negeri di Ujung Tanduk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Masduki, Anang. 2014. *Politik Pencitraan (Studi Komunikasi Politik pada Iklan Pemilu Presiden 2009 di Televisi)*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Masjidi. 2009. *Politik Pencitraan Anak: Analisis Berupa Foto di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta*. Tesis Pascasarjana. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Madja.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nugroho, Bimo. 2012. *Jokowi Politik Tanpa Pencitraan*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard. 1969. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terjemahan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sugihastuti. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujinah. 2015. *Pedoman Penulisan Tesis dan Artikel Ilmiah*. Surabaya. Muhammadiyah University Press.
- Jurnal Ilmiah:  
Hasan, Kamaruddin. 2010. *Komunikasi Politik dan Pencitraan*. Artikel Jurnal Dinamika. Fisip Universitas Baturaja. Palembang. 19 Oktober 2010.
- Luhukay, Marsefio. 2007. *Presiden SBY dan Politik Pencitraan: Analisis Teks Pidato Presiden SBY*. Artikel Jurnal Scriptura. 2 Juli 2007.
- Rustandi, Dudi. 2013. *Pencitraan Politik Daring: Strategi Memenangkan Massa Digital Menjelang Pemilu 2014*. Artikel Jurnal Kominfo.go.id. Badan Litbang Kementerian Komunikasi dan Informatika. Vol.11 No.2 Tahun 2013.  
<http://auliayusizulva.blogspot.co.id>